

PENGARUH TAWAKAL TERHADAP PENCARIAN REZEKI SEBAGAI GURU

Muhammad Syahrul Munir

STIT Al-Muslihuun Blitar

e-mail: *munir_m. syahrul@yahoo. co. id*

Abstract: Profession of teacher do not make as a basical subject of livelihood. But must be consciously that teach as a obligation to channel of knowledge. Because of that, this papper research have a tawakal implanted in a teacher attitude? Which their attitude dominated by sincerity. This research used method of qualitative research with psychology approach. This research found that tawakal still dominate of teacher attitude, although sometime there are feeling unsincerity and unsatisfaction with their wage.

Keyword: *Teacher, Tawakal, Livelihood, Psychology*

Pendahuluan

Pengertian *tawakal* secara bahasa menurut Imam al-Ghazali¹ adalah pasrah dan percaya. Sedangkan secara istilah mempercayakan dan memasrahkan atau menyandarkan semua urusan hanya kepada Allah. *Tawakal* berarti pula seluruh kendali dipasrahkan kepada Allah, dan bersandar kepada-Nya dalam segala urusan. Yang mana kebersandaran tersebut disertai dengan usaha yang maksimal dan dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya Allah lah yang berkuasa dan berkehendak atas segala apa pun yang diusahakannya. Menurut al-Jazairi² sikap *tawakal* pada akhirnya akan menimbulkan harapan disertai dengan hati yang tenang, ketentraman jiwa, dan keyakinan yang kuat atas kehendak Allah.

Tawakal dalam pencarian rezeki, dicirikan melalui pemahaman individu untuk bekerja mencari penghidupan melalui jalan yang baik dengan meyakini bahwa rezeki ada dalam kekuasaan Allah. Seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW berikut ini:³

“Jikalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Dia akan memberikan rizki pada kalian sebagaimana Dia memberikan rizki pada bangsa burung. Pada pagi hari burung-burung

¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Buku ke-10): Takut dan Harap, Fakir dan Zuhud, Tauhid dan Tawakal. (Bandung: Marja, 2006)

² Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim: Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2003)

³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Buku ke-10): Takut dan Harap, Fakir dan Zuhud, Tauhid dan Tawakal. (Bandung: Marja, 2006)

pergi meninggalkan sarangnya dengan perut kosong dan pada sore hari mereka kembali dengan perut kenyang”.

Pada masa sekarang, menjadi seorang guru bisa dibilang sudah menjadi suatu pekerjaan, bahkan bisa menjadi suatu profesi harapan yang dielu-elukan. Mengapa demikian? Salah satu alasannya adalah pertama, ketika seorang mahasiswa sudah menjadi sarjana dan dia pulang kampung, maka mau tidak mau dia hadapkan pada satu masalah yaitu setidaknya dia harus bisa mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Dan kalau pun dia tidak melakukan aktifitas yang menghasilkan nafkah maka hal ini akan menjadikan *image* pada masyarakat sekelilingnya, “sarjana kok nganggur”. Tentunya tak ada mahasiswa yang mengharapkan hal tersebut terjadi dalam kehidupannya. Walaupun pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh seorang guru masih sangat jauh dibandingkan tugas dan tanggung jawabnya, kecuali mereka para guru yang sudah berstatus PNS. Kedua, seseorang berprofesi menjadi guru bukan karena atas kemauan dan pilihannya sendiri, melainkan atas tuntutan keadaan,⁴ bahkan karena tidak ada pilihan lain. Ketiga, jika seorang guru telah berstatus PNS, maka dia sudah mempunyai harapan yang pasti di masa tuanya, yaitu gaji pensiun.

Guru juga manusia, yang tak lepas dari keinginan, harapan, dan berbagai tujuan lain yang hendak dicapainya. Oleh karena itu, tentulah seorang guru menginginkan pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Guru setiap bulannya sudah bisa dipastikan mendapatkan gaji, entah dalam jumlah yang besar maupun yang kecil. Namun demikian, apakah benar sikap *tawakal* telah tertanam dalam diri seorang yang berprofesi sebagai guru yang gajinya terkadang mengalami pasang surut?

Dari paparan di atas tampak bahwa keadaan kehidupan yang demikian itu dapat memicu gangguan psikologis tertentu. Gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan munculnya ketidakpuasan hidup (*life satisfaction*). Terutama yang dominan adalah ketidakpuasan terhadap penghasilan (*income satisfaction*). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penghasilan dengan depresi maupun aspek gangguan mental lainnya.⁵ Penelitian Lachman dan Weaver (dalam Argyle, 2001) melaporkan bahwa orang yang berpenghasilan rendah memiliki tingkat depresi, kesehatan, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

⁴Berdasarkan pengamatan lapangan beberapa tuntutan keadaan yang menjadikannya menjadi seorang guru adalah, 1). karena profesi orang tuanya menjadi guru maka sang anak pun harus menjadi guru 2). Karena sewaktu dia kuliah dia mendapat beasiswa dan yang nantinya setelah dia menyelesaikan kuliahnya maka dia harus mengabdikan di salah satu sekolah yang ditunjuk oleh lembaga yang memberinya beasiswa 3). Karena dia tidak diterima bekerja pada bidangnya, maka dia memilih menjadi guru, yang mana lembaga sekolah lebih banyak membuka peluang kerja dibandingkan lembaga yang lain.

⁵Baca Annisa Miranty Nurendra dan Muhana Sofiati Utami (mahasiswa UII Yogyakarta) *Pengaruh Tawakal Terhadap Subjective Well-Being Dalam Pencarian Dan Perolehan Rezeki*, Jurnal Psikologi, Vol. II, No. 3, Juni 2009, hlm. 70-71 Baca juga Muslihati, *Motivasi kerja Guru*, Jurnal Psikologi, Vol. III, No. 2, November 2010 hlm. 86

Sedangkan kesempurnaan *tawakal* dalam pencarian rezeki akan tampak pada sikap individu sebagai berikut: Pertama, kekuatan untuk bersabar tanpa memperlihatkan kecemasan atas rezeki yang diterimanya. Kedua, kekuatan untuk ridha dan puas atas taqdir Allah serta rezeki yang diberikan kepadanya. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh *tawakal* terhadap pencarian rezeki para guru?”.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan sikap *tawakal* subjek (guru) dan memahami keterkaitannya dengan proses pencarian rezeki.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan guru Taman Kanak-Kanak di Desa Ngumbul Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Sedangkan kriteria subjek adalah sebagai berikut: (1). laki-laki dan perempuan yang sudah menikah (2). Beragama Islam (3). Sedang bekerja sebagai guru. Untuk tehnik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara.

Untuk validitas penelitian digunakan triangulasi data yang meliputi observasi dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara kritis terhadap objek selama wawancara berlangsung, sedangkan analisis dokumen dilakukan dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala sikap, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang mengandung maksud dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan penilaian pribadi subjek (guru) dalam hal-hal yang berhubungan dengan sikapnya terhadap domain-domain tertentu dalam kehidupannya, termasuk penilaian atas kesejahteraan dalam keadaan ekonomi.⁶

Analisis data dilakukan dengan cara pengkodean secara bertahap terhadap data yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan analisis secara khusus mengenai penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengkajian secara teliti terhadap data. Setelah itu dilakukan *axial coding*, yaitu analisis mendalam atas salah satu kategori. Pada tahap ini sub-sub kategori dihubungkan untuk melihat kausal, fenomena, konteks, dan kondisi. Terakhir, melakukan *selective coding*, yaitu memperjelas sifat dan dimensi kategori, kemudian mencari hubungan antar kategori.⁷

⁶Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Seri A), (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 81. Lihat juga John J. Shaughnessy dan Eugene B. Zechmeister, *Research Methods in Psychology* (New York: McGraw Hill, 2006) yang diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dengan judul *Metodologi Penelitian Psikologi* (Edisi ke-7), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

⁷Baca Annisa Miranty Nurendra dan Muhana Sofiaty Utami (mahasiswa UII Yogyakarta) *Pengaruh Tawakal Terhadap Subjective Well-Being Dalam Pencarian Dan Perolehan Rezeki*, *Jurnal Psikologi*, Vol. II, No. 3, Juni 2009, hlm. 79

Jumlah keseluruhan guru dalam Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Taman Kanak-Kanak adalah sembilan belas orang. Enam belas orang merupakan guru MIM, sedangkan tiga orang lainnya adalah sebagai guru TK. Dari kesembilan belas guru tersebut dalam penelitian ini hanya diambil tiga orang saja yang dianggap bisa mewakili dari keseluruhan guru. Dua orang diambil dari guru MIM dan satu orang diambil dari guru TK dengan berdasar karena ada tiga jenis guru dalam lembaga sekolah ini, yaitu Guru yang berstatus PNS, guru yang berstatus GTT, dan guru yang berstatus sukuan.

B. Pembahasan

Selama proses pencarian rezeki ini subjek (guru) dipengaruhi oleh konflik, tekanan-tekanan, serta ketidak-ikhlasan dalam mengajar. Sehingga menyebabkan menurunnya semangat untuk mengajar. Proses mengajar dalam penelitian ini disebut sebagai proses pencarian rezeki.

Subjek I mengalami ketidakpuasan atas pendapatan gaji yang dia terima hanya sekitar Rp. 500.000,00 karena status dia hanyalah sebagai guru sukuan. Dia juga mengalami konflik internal, yaitu sering timbul perasaan tidak ikhlas ketika akan mengajar, karena tidak adanya keseimbangan antara tugas dan tanggung jawab dengan gaji. Subjek I juga mengalami perasaan sedih karena jarak antara sekolah dan rumah cukup jauh, walaupun hal ini sudah menjadi konsekuensi dia sebagai guru, namun hal tersebut menimbulkan afek negatif.

Subjek II mengalami konflik ketidakpuasan atas gajinya yang berkisar antara Rp. 700.000,00. Karena status dia dalam sekolah tersebut hanya sebagai GTT (Guru Tidak Tetap). Dengan statusnya sebagai GTT maka tugas dan tanggung jawab dia sebagai guru tersebut semakin banyak. Subjek kemudian merasakan afek negatif yaitu, dia berkeluh kesah.

Subjek III juga mengalami konflik yang sama seperti yang terjadi pada subjek I dan subjek II, hanya saja yang membedakan adalah status subjek III sebagai PNS. Untuk pendapatan gaji subjek III ini sekitar Rp. 3.000.000,00. Hal ini sebenarnya seimbang dengan kewajibannya sebagai PNS yang di antaranya dia harus hadir di sekolah setiap hari kerja baik ada jam mengajar maupun tidak. Afek negatif yang dialami oleh subjek III ini adalah, dia merasa iri dengan guru lain yang berstatus sebagai sukuan dan GTT. Karena kalau guru sukuan dan GTT mereka masih diperbolehkan untuk tidak hadir di sekolah selama tidak ada jam mengajar.

Tawakkal tampak pada usaha-usaha yang dilakukan oleh subjek (guru) untuk mengatasi permasalahannya, efek-afek negatif, serta ketidakpuasan yang dialami. Subjek I mencoba untuk mengajar di lain sekolah karena dengan statusnya sebagai guru sukuan maka diperbolehkan merangkap mengajar di lain sekolah. Disamping untuk mengisi hari kosong yang tidak ada jam mengajar di salah satu sekolah tersebut, hal lain adalah juga untuk mendapatkan dua gaji. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk puas terhadap pendapatan yang didapat, dan subjek juga selalu berdo'a kepada Allah supaya

diberi kelancaran rezeki dengan cara shalat Dhuha sebelum berangkat mengajar. Aspek afektif *tawakal* tampak dalam diri subjek I dengan meyakini Allah pasti akan memberikan balasan rezeki atas segala pekerjaan yang telah dilakukan. Hal tersebut juga menimbulkan afek positif dalam diri subjek I, yaitu timbulnya perasaan tidak putus asa dalam dalam mengajar.

Subjek II melakukan kegiatan yang bisa menunjang kemajuan sekolah tersebut seperti mengadakan *club study*, *speech contest* dalam tiga bahasa, dan belajar di luar kelas. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengurangi keluh kesah yang sering dilakukan karena bagaimana pun, subjek II ini tidak diijinkan untuk merangkap pada dua sekolah seperti subjek I. Aspek afektif *tawakal* tampak dalam diri subjek II dengan banyak berdo'a dan lebih pasrah dan menerima keadaannya. Karena bagaimana pun subjek II ini tetap bersyukur kepada Allah, yang mana dengan statusnya menjadi guru GTT ini secara tidak langsung proses kemungkinan diangkat menjadi PNS akan lebih cepat dibandingkan subjek I yang berstatus sebagai guru sukuan.

Aspek afektif *tawakal* pada subjek III tampak dalam dirinya yang mulai menyadari akan statusnya serta kewajibannya sebagai PNS. Subjek III mulai berpikir ulang apakah pantas dia iri kepada seorang guru yang gajinya di bawah dia?. Dengan menyadari dan berpikir ulang tersebut akan menimbulkan afek positif dalam diri subjek III, yaitu subjek III merasa harus bersyukur karena mendapatkan gaji yang pasti dan lebih besar setiap bulannya. Subjek III juga pasrah bahwa segala sesuatu itu telah ada yang mengaturnya yaitu Allah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tawakal* tampak melalui bentuk perilaku berserah diri kepada Allah dan lewat prasangka-prasangka baik kepada Allah (*Husnudhon*) bahwa Allah akan memberikan rezeki sesuai kebutuhan mereka. Sikap *tawakal* ini dapat mengatasi afek negatif yang mereka alami sehingga tergantikan dengan afek positif. *Husnudhon* adalah suatu mekanisme yang menempatkan persepsi dalam wacana positif, sehingga dapat menimbulkan afek positif dalam diri subjek.

Al-Qur'an Surat az-Zumar ayat 12, mengisyaratkan bahwa sikap *tawakal* dapat menghapuskan kesedihan hati:

“Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka padanya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Az-Zumar: 12)

Meskipun ada ketidakpuasan-ketidakpuasan tersebut, sikap *tawakal* subjek tampak melalui adanya penerimaan (rasa *ridha*) dan rasa syukur atas rezeki yang diperolehnya. subjek I merasa bersyukur dan memiliki penerimaan akan keadaannya karena memiliki pemahaman bahwa Allah adalah pengatur rezeki semua makhluk. Subjek II juga

memiliki pemahaman bahwa rezeki adalah karunia Allah, sehingga ia merasa cukup walaupun masih ada kebutuhan yang belum terpenuhi. Subjek III merasa *qona'ah* (menerima) dengan keadaan rezekinya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini melalui pendekatan psikologi dapat disimpulkan bahwa sikap *tawakal* masih mendominasi sikap para guru MIM dan TK. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya rasa *syukur*, *ridha*, dan *qona'ah* dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun dalam prakteknya terkadang masih terselip rasa ketidakikhlasan dan rasa ketidakpuasan terhadap pendapatan gaji yang mereka terima.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, Imam. 2006. *Ihya' Ulumuddin* (Buku ke-10): Takut dan Harap, Fakir dan Zuhud, Tauhid dan Tawakal. Bandung: Marja
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2003. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah
- Arifin. 1976. *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Seri A), Jakarta: Bulan Bintang
- Muslihati. 2010. *Motivasi kerja Guru*, Jurnal Psikologi, Vol. III, No. 2, November
- Nurendra, Annisa Miranty dan Muhana Sofiati Utami. 2009. (mahasiswa UII Yogyakarta) *Pengaruh Tawakal Terhadap Subjective Well-Being dalam Pencarian dan Perolehan Rezeki*, Jurnal Psikologi, Vol. II, No. 3, Juni
- Shaughnessy, John J dan Eugene B. Zechmeister. 2006. *Research Methods in Psychology*. New York: McGraw Hill. Yang diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto. 2007. Dengan judul *Metodologi Penelitian Psikologi* (Edisi ke-7). Yogyakarta: Pustaka Pelajar